

ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA KELAS 2 DI SD NEGERI PEKOJAN 02 PETANG KOTA JAKARTA BARAT

Mutia Alista Muslih¹, Sa'odah², Najib Hasan³
Muhammadiyah Tangerang
mutmute23@gmail.com , saodah.umat@gmail.com

Abstract

This study discusses the analysis of early reading skills in second grade students at SD Negeri Pekojan 02 Petang, West Jakarta City. The purpose of this study was to determine the early reading ability of second grade students in elementary school. The approach used in this research is descriptive qualitative using data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. Check the validity of the data using triangulation. Data were analyzed through data collection steps such as data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the students' early reading ability in grade II was: Students have difficulty identifying letters, changing words, pronouncing wrong words, stammering spelling, not understanding the contents of the reading, and having difficulty concentrating. The external factors that became the results of this study were: From the parents of these students, they still lacked retraining at home to read. So that the child tends not to progress which results in the child not being able to read fluently. The role of parents in guiding their children in learning to read is very influential in improving children's early reading skills. The habit of learning to read should be more applied at home with simple methods in teaching, for example by using a short story book, or using colored alphabet cards as the teaching medium.

Keywords: Ability, Beginning Reading, Elementary School Students

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan siswa kelas II di sekolah dasar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi. Data dianalisis melalui langkah-langkah pengumpulan data seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa kelas II yaitu: Siswa kesulitan mengidentifikasi huruf, mengubah kata, mengucapkan kata salah, mengeja terbata-bata, tidak memahami isi bacaan, dan sulit konsentrasi. Adapun faktor eksternal yang menjadi hasil dari penelitian ini yaitu: Dari orang tua siswa tersebut masih kurang melatih kembali di rumah untuk membaca. Sehingga anak tersebut cenderung tidak berprogres yang mengakibatkan anak itu tidak bisa/lancar membaca. Peran orang tua dalam membimbing anaknya dalam belajar membaca sangatlah berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak. Kebiasaan belajar membaca harus lebih diterapkan lagi di rumah dengan metode sederhana dalam pengajarannya misalnya dengan menggunakan buku cepren, atau menggunakan kartu abjad berwarna sebagai media pengajarannya.

Kata Kunci: Kemampuan, Membaca Permulaan, Siswa Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan kita. Mulai dari anak-anak hingga usia dewasa wajib mengenyam Pendidikan yang dicanangkan pemerintah yaitu wajib belajar 12 tahun. Pendidikan merupakan suatu bentuk interaksi individu dengan individu lainnya yang diiringi dengan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan merupakan usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, hal ini tertuang dalam UUD 1945 BAB XIII pasal 31 ayat (1), menyatakan bahwa “tiap-tiap warga negara berhak untuk mendapatkan pengajaran”. Manusia sangat membutuhkan pendidikan melalui proses penyadaran yang berusaha menggali dan mengembangkan potensi dirinya lewat metode pengajaran atau dengan cara lain yang telah diakui oleh masyarakat.

Pengajaran Bahasa Indonesia di SD yang bertumpu pada kemampuan dasar membaca dan menulis juga perlu diarahkan pada tercapainya kemahirwacanaan. Keterampilan membaca dan menulis, khususnya keterampilan membaca harus segera dikuasai oleh para siswa di SD karena keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa di SD. Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca mereka. Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran.

Kemampuan membaca di kelas awal sangat berperan penting sebagai fondasi atau dasar penentu keberhasilan dalam kegiatan belajar siswa. Jika pembelajaran membaca dan menulis di kelas awal tidak kuat, pada tahap membaca dan menulis lanjut siswa akan sulit memiliki kemampuan membaca dan menulis yang memadai.

KAJIAN PUSTAKA

Kemampuan

Kemampuan merupakan hal telah ada dalam diri kita sejak lahir. Kemampuan yang ada pada diri manusia juga bisa disebut dengan potensi. Potensi yang ada pada manusia pada dasarnya bisa diasah. Dalam hal ini banyak para ahli mengartikan kemampuan secara bervariasi akan tetapi pada dasarnya masih memiliki konteks yang sama.

Menurut Gagne kemampuan merupakan suatu daya atau kekuatan sebagai hasil belajar yang dapat diketahui. Kemampuan diperoleh setelah seseorang menyelesaikan pembelajaran atau kegiatan belajar. Kemampuan tersebut sebagai hasil belajar yang ditunjukkan dalam bentuk perilaku. Jika kemampuan berkaitan dengan belajar maka kemampuan tersebut dapat ditingkatkan. Nurlatifah, Sa'odah (2019)

Kemampuan (ability) adalah kecakapan atau potensi atau perubahan energi seseorang individu untuk menguasai keahlian dalam melakukan atau mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan atau suatu penilaian atas Tindakan seseorang didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Nasrullah (2018)

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dipaparkan oleh para tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kecakapan, kekuatan, perilaku yang dimiliki seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Membaca Permulaan

Membaca permulaan adalah membaca tingkat dasar yang ditekankan pada kemampuan pengenalan huruf, suku kata, kata dan kalimat serta kemampuan menyuarakannya dengan lafal dan intonasi yang wajar dan merupakan suatu keterampilan yang dapat dilatih kepada anak dengan menekankan pada pengenalan huruf dengan cara yang menarik.

Menurut Farida Rahim Membaca permulaan membaca permulaan merupakan tahap awal membaca yang diajarkan di kelas rendah (kelas awal) sekolah dasar. Fokus utama pada membaca permulaan ini yaitu menyuarakan hasil dari interpretasi tulisan atau simbol yang dilihat. Masykuri (2019).

Membaca permulaan merupakan tahapan awal sebelum seseorang dapat membaca. Dalam membaca permulaan, seseorang dapat belajar membaca dengan belajar mengenal huruf, mengeja huruf menjadi suku kata sampai pada kata. Alpian, dkk (2020 hal.13)

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dipaparkan oleh para tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan adalah suatu keterampilan yang dapat dilatih kepada anak dengan menekankan pada pengenalan huruf dengan cara yang menarik.

Metode Pembelajaran Membaca Permulaan

Menurut Sri Wahyuni (2013) secara umum pengajaran membaca permulaan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu induktif dan deduktif. Dalam model induktif, anak diperkenalkan unit bahasa terkecil terlebih dahulu, baru kemudian kalimat dan wacana. Jadi, anak diperkenalkan bunyi-bunyi bahasa atau huruf dulu, baru diperkenalkan suku kata. Setelah suku kata, diperkenalkan kata dan kalimat serta teks bacaan utuh atau wacana. Metode pembelajaran membaca permulaan yang menggunakan model induktif tersebut adalah 1) metode abjad, 2) metode bunyi, 3) metode kupas rangkai suku kata, 4) metode kata lembaga. Dan yang termasuk model pembelajaran membaca deduktif adalah 1) metode global, dan 2) metode structural analitik dan sintetik (SAS). (hal.10)

Menurut Mustatiroh (2016) menjelaskan bahwa Metode pembelajaran membaca permulaan yang dapat diterapkan oleh guru adalah 1) metode abjad, 2) metode bunyi, 3) metode kupas rangkai suku kata, 4) metode kata lembaga. Dan yang termasuk model pembelajaran membaca deduktif adalah 1) metode global, dan 2) metode structural analitik dan sintetik (SAS).

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa metode pembelajaran membaca permulaan yang dapat diterapkan oleh guru agar meningkatkan motivasi belajar membaca permulaan pada siswa. Pemilihan metode yang tepat juga sangat berpengaruh terhadap kelancaran pada saat belajar, untuk itu

guru harus mengetahui karakteristik setiap siswa yang ingin belajar membaca permulaan.

Karakteristik Siswa SD

Yusuf & Sugandi (2018) menjelaskan bahwa karakteristik siswa atau peserta didik merupakan salah satu aspek penting yang menjadi tolak ukur bagi guru dalam melakukan perencanaan dan pengelolaan proses belajar mengajar di dalam kelas. Dalam kegiatan belajar mengajar di SD tentunya memiliki corak yang berbeda dengan proses belajar mengajar di sekolah pada tingkatan menengah maupun atas. Karakteristik yang ada pada siswa sangat berhubungan dengan tahap-tahap perkembangan siswa. Nabawiyah, dkk (2021)

Adapun menurut Budiningsih (2011) mengemukakan bahwa pada prinsipnya karakteristik siswa pada anak sekolah dasar dapat dibagi dalam dua kelompok yaitu: (1) karakteristik umum siswa pada anak sekolah dasar dan (2) Karakteristik khusus siswa pada anak sekolah dasar. Karakteristik umum adalah karakteristik yang berkaitan dengan deskripsi atau penggambaran tentang kondisi peserta didik seperti usia, kelas, pekerjaan, dan gender. Karakteristik ini juga merujuk pada ciri tertentu yang dimiliki atau atribut khusus pada siswa, dimana ciri-ciri tersebut dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan pencapaian tujuan belajar. Karakteristik khusus adalah hal-hal atau atribut khusus yang berhubungan dengan keadaan siswa. Aspek-aspek yang mencakup karakteristik khusus umumnya berkenaan dengan perbedaan-perbedaan kepribadian individual siswa, misalnya sikap, perilaku, perasaan, minat, dan kemampuan intelektual, kemampuan berfikir dan lain-lain. Nabawiyah, dkk (2021)

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa Karakteristik siswa pada anak usia sekolah dasar baik karakteristik umum maupun karakteristik khusus pada umumnya merupakan ciri tertentu/khusus yang dimiliki oleh masing-masing siswa baik sebagai individu atau kelompok. Informasi terkait dengan karakteristik siswa nantinya akan menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam pengelolaan pembelajaran (Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan Proses Pembelajaran dan Evaluasi Pembelajaran).

Tes EGRA

Dalam menguasai kemampuan membaca ini seringkali dijumpai hambatan-hambatan dan gangguan-gangguan yang dialami oleh siswa sehingga menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam membaca. Hambatan-hambatan dan gangguan-gangguan yang menjadi kesulitan siswa tersebut tentu berbeda antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Letak kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam membaca perlu diidentifikasi guna membantu dalam memberikan perlakuan (treatment) yang tepat. Dengan demikian siswa dapat meraih prestasi yang baik ketika hambatan/gangguan belajar dalam dirinya sendiri tersebut teratasi.

Untuk mengetahui kemampuan membaca siswa kelas awal dapat menggunakan instrumen yang bernama EGRA (Early Grade Reading Assessment). EGRA bisa mendiagnosa kesulitan-kesulitan yang dialami oleh anak-anak di kelas awal dalam membaca. Tes EGRA meliputi: (1) membaca huruf, (2) membedakan bunyi awal (fonem), (3) membaca kata bermakna, (4) membaca kata tak bermakna, (5) membaca cepat dan memahami bacaan, dan (6) menyimak bacaan. Selain dari kemampuan membaca, EGRA juga bisa menunjukkan kecepatan membaca anak dan pemahaman terhadap isi bacaan. Tes EGRA dilakukan secara individual dan memakan waktu kurang lebih 15 menit setiap anak. Anonim (2015)

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengetahui kemampuan membaca siswa kelas awal dapat menggunakan instrumen yang bernama EGRA (Early Grade Reading Assessment). EGRA bisa mendiagnosa kesulitan-kesulitan yang dialami oleh anak-anak di kelas awal dalam membaca.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif yang membahas sesuai kenyataan dilapangan mengenai Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa kelas II Di SD Negeri Pekojan 02 Petang Kota Jakarta Barat. Penelitian deskriptif ini depergunakan untuk mengetahui berbagai permasalahan yang berhubungan dengan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa kelas II Di SD Negeri Pekojan 02

Petang Kota Jakarta Barat. Penelitian ini akan dilakukan dengan kerjasama antar peneliti dan wali kelas II SDN Pekojan 02 Petang Kota Jakarta. Mengumpulkan informasi tentang keadaan yang nyata sekarang.

Tabel 1. Pedoman Test Karakteristik Kesulitan Membaca

No	Aspek Yang Dinilai	Indikator
1.	Mengenai huruf	Mengidentifikasi huruf vocal
		Mengidentifikasi huruf konsonan
		Mengidentifikasi huruf diftong (ny,ng)
2.	Membaca kata	Mengidentifikasi huruf
		Merangkai susunan kata
		Mengidentifikasi kata
3.	Membaca kata yang tidak mempunyai arti	Mengidentifikasi huruf
		Merangkai susunan kata
		Mengidentifikasi kata
4.	Kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan	Mengidentifikasi huruf
		Mengidentifikasi kata
		Penggunaan tanda baca
		Kelancaran membaca
		Kemampuan menjawab soal tentang isi bacaan
5.	Menyimak (pemahaman) mendengarkan	Mendengarkan dengan penuh perhatian
		Kemampuan menjawab soal dari teks yang didengar

Analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan data secara sistematis dari data observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, selanjutnya peneliti melakukan analisis data, dalam menganalisis data teknik data yang digunakan yaitu teknik analisis deskriptif dan model yang digunakan yaitu model miles & huberman yang meliputi reduksi data, data display (penyajian data), dan conclusion drawing / verification (kesimpulan / verifikasi). Model analisis miles dan huberman dapat digambarkan sebagai berikut:

Dalam penelitian ini, uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi dilakukan melalui wawancara, observasi langsung dan tidak langsung. Beberapa macam triangulasi menurut Denzin dalam buku Moleong, (2014:330) antara lain: triangulasi sumber (data), triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber (data) adalah Teknik pengecekan data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini, agar penelitian sesuai dengan tujuan mengenai analisis kemampuan membaca permulaan kelas II di SDN Pekojan 02 Petang Kota Jakarta Barat, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke sekolah sebagai objek penelitian yang terdiri dari guru wali kelas II dan kepala sekolah dasar negeri Pekojan 02 Kota Jakarta. Triangulasi teknik merupakan teknik pengecekan data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Peneliti memperoleh data dari kegiatan wawancara, dan dicek dengan dokumentasi. Triangulasi waktu Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan melalui wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dari waktu pagi hari hingga siang hari. Dengan begitu akan diketahui apakah narasumber memberikan data yang sama atau data yang berbeda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Mengenai kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas 2 SDN Pekojan 02 Petang, Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru kelas dan siswa, menyatakan bahwa:

a. Test Pada Siswa Kelas 2:

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada siswa kelas II SDN Pekojan 02 Petang dengan jumlah 6 anak, menunjukkan kemampuan membaca permulaan siswa sebagai berikut. Hasil wawancara siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan ada di lampiran berikut ini.

Tabel 2. Data Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 2

NO	NAMA	NILAI				
		ASPEK 1	ASPEK 2	ASPEK 3	ASPEK 4	ASPEK 5
1.	RDL	Baik	Cukup	Baik	Cukup	Baik Sekali
2.	RS	Baik	Cukup	Kurang	Baik	Baik Sekali
3.	A	Baik	Cukup	Kurang	Cukup	Baik
4.	F	Baik Sekali	Baik	Cukup	Sangat Kurang	Cukup
5.	MF	Baik	Baik	Cukup	Baik	Baik
6.	D	Baik	Baik	Cukup	Baik	Baik

Keterangan:

Aspek 1 : mengenal huruf

Aspek 2 : membaca kata bermakna

Aspek 3 : membaca kata yang tidak mempunyai arti

Aspek 4 : kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan

Aspek 5 : menyimak (pemahaman mendengar)

Berdasarkan pada tabel di atas, 6 siswa memiliki kemampuan yang rendah pada satu atau lebih aspek membaca. Siswa-siswa tersebut mengalami kesulitan membaca pada aspek-aspek yang berbeda antara satu siswa dengan siswa yang lain. Berikut adalah penjelasan dari bentuk-bentuk/aspek-aspek kesulitan membaca dari masing-masing siswa tersebut.

1) Nama siswa: RDL

Deskripsi kesulitan membaca:

Kesulitan membaca yang dialami oleh RDL yaitu dalam aspek membaca kata dengan nilai cukup, dan membaca kata yang tidak mempunyai arti dengan nilai cukup. Dapat disimpulkan bahwa Timur memiliki kesulitan belajar membaca cukup baik.

RDL memiliki karakteristik kesulitan membaca diantaranya ia tidak dapat mengidentifikasi beberapa huruf konsonan seperti huruf 'L'. Kesalahan lain yang ia lakukan saat membaca yaitu mengubah kata

dengan yang mirip atau familiar, misal kata 'tanam' dibaca 'taman' kata 'lani' dibaca 'lari'. Ketika membaca kata ia juga menghilangkan huruf ataupun menambahkan huruf, kata 'hari' dibaca 'hai' kata 'sebagai' dibaca 'sebagi'. Ia sering mengubah kata yang mirip, contoh kata 'seni' dibaca 'senin', kata 'model' dibaca 'mode'. Ketika membaca RDL masih mengeja dan ditunjuk dengan menggunakan jari.

2) Nama siswa: RS

Deskripsi kesulitan membaca:

Kesulitan membaca yang dialami oleh RS yaitu dalam aspek membaca kata dengan nilai cukup, dan membaca kata yang tidak mempunyai arti dengan nilai kurang. Dapat disimpulkan bahwa RS mampu dalam membaca tetapi ketika diadakan tes membaca ia mengalami kesulitan belajar membaca.

RS memiliki karakteristik kesulitan membaca diantaranya ia tidak dapat mengidentifikasi beberapa huruf konsonan seperti huruf 'g'. Kesalahan lain yang ia lakukan saat membaca yaitu mengubah kata dengan yang mirip atau familiar, misal kata 'seni' dibaca 'senin' kata 'hari' dibaca 'hali'. Ketika membaca kata ia juga menghilangkan huruf ataupun menambahkan huruf, kata 'samping' dibaca 'sampin' kata 'atas' dibaca 'altas'. Ketika membaca RS masih mengeja.

3) Nama siswa: A

Deskripsi kesulitan membaca:

Kesulitan membaca yang dialami oleh A yaitu dalam aspek membaca kata dengan nilai cukup, membaca kata yang tidak mempunyai arti dengan nilai kurang, dan kelancaran membaca dengan nilai cukup. Dapat disimpulkan bahwa A memiliki kesulitan belajar membaca.

A memiliki karakteristik kesulitan membaca diantaranya ia tidak dapat mengidentifikasi beberapa huruf konsonan seperti huruf 'g' huruf 'b' dan huruf 'l'. Ketika membaca kata ia juga menghilangkan huruf ataupun menambahkan huruf, kata 'bercocok' dibaca 'cocok' kata 'lani' dibaca 'lanin' kata 'tumbuh' dibaca 'tubuh' kata. Ketika membaca A masih terbata-bata dan mengeja dengan suara yang dikeraskan.

4) Nama siswa: F

Deskripsi kesulitan membaca:

F memiliki kesulitan membaca pada tiga aspek, yaitu membaca kata yang tidak mempunyai arti dengan nilai cukup, kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan dengan nilai sangat kurang dan menyimak dengan nilai cukup. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa ia mengalami kesulitan membaca.

Kesulitan membaca yang dialami F sangat kurang. Ia tidak mau membaca teks bacaan yang berbentuk paragraf, Ia juga mengucapkan kata salah, apa yang dibaca tidak sesuai dengan yang tertulis, membaca dengan tidak melihat tulisan (asal). Dia membaca sesuai imajinasinya sendiri, akan tetapi kemampuannya mengenal huruf dan membaca perkata baik ketika dilakukan tes. Selain itu, ia tidak dapat merangkai kata dengan susunan huruf 'ng'. ketika membaca perkata pun juga masih dieja dengan suara yang keras dan kemampuan menulis kata juga masih kurang.

5) Nama siswa: MF

Deskripsi kesulitan membaca:

MF mengalami kesulitan membaca pada satu aspek, yaitu membaca kata yang tidak mempunyai arti dengan cukup. dapat dikatakan bahwa ia memiliki kemampuan membaca yang cukup baik meskipun memiliki kesulitan pada satu aspek. Dalam hal membaca harus ditingkatkan lagi untuk suaranya agar lebih kencang.

MF memiliki kesulitan membaca yaitu tidak dapat mengidentifikasi beberapa huruf konsonan seperti huruf 'r' dan huruf 'p'. Karakteristik yang lain ia mengubah kata 'seni' dibaca 'senin'. Ketika membaca teks ia masih menggunakan bantuan jari telunjuk, suaranya sangat pelan dan ia masih bingung dalam memahami suatu bacaan. Saat menulis ia juga menghilangkan huruf, seperti kata 'bidang' ditulis 'bidan'.

6) Nama siswa: D

Deskripsi kesulitan membaca:

D mengalami kesulitan membaca pada satu aspek, yaitu membaca kata yang tidak mempunyai arti dengan cukup. Dapat dikatakan bahwa ia

memiliki kemampuan membaca yang cukup baik meskipun memiliki kesulitan pada satu aspek.

D memiliki karakteristik kesulitan membaca diantaranya ia tidak dapat mengidentifikasi huruf konsonan seperti 'b' dan 'r'. Ketika membaca kata ia juga menghilangkan huruf ataupun menambahkan huruf, kata 'lebar' dibaca 'leba' kata 'kencur' dibaca 'kencu'. Ketika membaca D masih mengeja dengan perlahan-lahan dan dengan suara yang sangat kecil.

b. Wawancara Dengan Guru Kelas

Wawancara dilakukan bersama guru kelas II pada tanggal 16 Maret 2021. Ada 5 butir pertanyaan yang akan ditanyakan peneliti kepada pewarta. Aspek yang ditanyakan adalah:

- 1) Kemampuan membaca permulaan siswa di kelas II saat ini masih ada yang belum lancar membaca dan masih ada yang mengeja. Hal ini sesuai dengan hasil kesimpulan wawancara dengan peneliti bersama guru kelas bahwa:

Peneliti:

"Bagaimana kemampuan membaca siswa-siswi di kelas 2 sekolah SD negeri Pekojan?"

Guru kelas:

"Kemampuannya masih ada yang belum bisa lancar membaca seperti buta huruf, tapi masih bisa untuk mengeja, masih ada yang mengeja juga."
(2021, TPL, W.1)

- 2) Kedua, dalam membaca permulaan pada siswa kelas rendah umumnya akan mengalami berbagai hambatan. Hal ini sesuai dengan hasil kesimpulan wawancara dengan peneliti bersama guru kelas bahwa:

Peneliti:

"Adakah hambatan yang dimiliki siswa dalam belajar membaca? Jika ada harap di jelaskan".

Guru kelas:

"Ada. Yaitu dari segi orang tua masih kurang melatih anak-anaknya untuk belajar membaca dirumah". (2021, TPL, W.2)

- 3) Ketiga, dari beberapa siswa kelas II tersebut ada yang sudah bisa membaca dan ada yang belum bisa membaca, hal ini sesuai dengan hasil kesimpulan wawancara peneliti dengan guru kelas bahwa:

Peneliti:

“Banyak/tidak yang bisa membaca permulaan? Berapa orang yang bisa? Berapa orang yang tidak bisa?”

Guru kelas:

“Yang bisa membaca ada 23 siswa sekitar 70%, Dan yang tidak bisa ada 6 orang sekitar 30%”. (2021, TPL, W.3)

- 4) Keempat, dalam hal membaca di kelas rendah, salah menyebutkan suatu kata sudah sering terjadi karna suatu kebiasaan. Hal ini sesuai dengan hasil kesimpulan wawancara peneliti dengan guru kelas bahwa:

Peneliti:

“Ketika siswa membaca, dibagian huruf, kata, atau kalimat seperti apa yang mereka kesusahan dalam menyebutkannya?”

Guru kelas:

“Hanya ada beberapa anak yang melakukan kesalahan penyebutan huruf. Biasanya sering terjadi pada huruf “F menjadi P”, “V menjadi F”, “Q menjadi O/kiyu”, “B menjadi D”. biasanya hal ini terjadi karena sebuah kebiasaan yang dibawa dari rumah ketika sedang mengobrol dengan orang lain/ketika sedang membaca tapi tidak ada yang mendampingi jadi siswa tersebut merasa apa yang dia sebutkan itu benar”. (2021, TPL, W.4)

- 5) Kelima, dalam membimbing siswa dalam belajar membaca ada beberapa metode yang biasa digunakan oleh guru tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil kesimpulan wawancara peneliti dengan guru kelas bahwa:

Peneliti:

“Metode apa yang biasa digunakan dalam membimbing anak dalam belajar membaca?”

Guru kelas:

“Metode pembelajaran yang digunakan adalah dengan media/melihat contoh huruf dan siswa tersebut mengikuti kemudian mengulang beberapa kali ejaan huruf yang telah diberikan”. (2021, TPL, W.5)

c. Wawancara Dengan Siswa

Wawancara juga dilakukan bersama siswa pada tanggal 16 Maret 2021. Ada 5 butir pertanyaan yang akan ditanyakan peneliti kepada pewarta. Aspek yang ditanyakan adalah:

- 1) Siswa mengalami kesulitan membaca karena sudah terlalu takut akan bacaan yang banyak dan terlihat sulit. Hal ini sesuai dengan hasil kesimpulan wawancara peneliti dengan siswa bahwa:

Peneliti:

“kamu kalau diminta belajar membaca kenapa tidak mau sama malu?”

Siswa:

“takut. Bacaannya banyak jadi kelihatan susah”

(2021, S, W.1)

- 2) Adanya kesulitan dalam membaca juga dipengaruhi oleh orang tua yang tidak mengulangi pembelajaran tersebut di rumah. Hal ini sesuai dengan hasil kesimpulan wawancara peneliti dengan siswa bahwa:

Peneliti:

“kalau di rumah suka belajar membaca juga sama mamah/papah ga?”

Siswa:

“enggga. Jarang jarang”

(2021, S, W.2)

- 3) Peran guru dalam membantu siswa dalam belajar membaca sudah mendukung. Hal ini sesuai dengan hasil kesimpulan wawancara peneliti dengan siswa bahwa:

Peneliti:

“waktu belajar membaca kan kamu suka ada bacaan yang kamu ga ngerti. Itu ibu guru suka bantu buat ngajarin?”

Siswa:

“iya, ibu guru suka bantu aku baca”

(2021, S, W.3)

- 4) Ketika di rumah siswa cenderung beristirahat dan main jadi pembelajaran membacanya tidak diulangi di rumah. Hal ini sesuai dengan hasil kesimpulan wawancara peneliti dengan siswa bahwa:

Peneliti:

“kalau dirumah setelah pulang sekolah biasanya kegiatan kamu apa?”

Siswa:

“biasanya aku main, trus abis itu tidur sampe sore. Malemnya aku makan trus main lagi”

(2021, S, W.4)

- 5) Siswa sangat senang jika proses pembelajaran membacanya dibantu oleh teman atau guru kelas. Hal ini sesuai dengan hasil kesimpulan wawancara peneliti dengan siswa bahwa:

Peneliti:

“kalau lagi belajar membaca itu happy ga ada temen-temen sama guru yang bantuin?”

Siswa:

“seneng, soalnya jadi seru karna sama temen”

(2021, S, W.5)

Dari paparan data sebelumnya, analisis tentang Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 2 Di SD Negeri Pekojan 02 Petang Kota Jakarta Barat Tahun ajaran 2020/2021 dapat dipaparkan antara lain sebagai berikut:

Tabel 3. Data Kesulitan Membaca Permulaan Siswa secara umum

KESULITAN	KESALAHAN
ASPEK 1	B (bi, eb, ba) R (el, re,) P (ep, pa) L (la, ra) G (ji, ga)
ASPEK 2	Karya (karyan, kary, kaya) Bidang (bidan, binda, bidag) Menyiram (nyiram, menyrim) Berbuah (brebua, belbua) Memetik (memetip, metik) Tanaman (tamaman, tamanan, taman, tanan) Menimbangny (meninam, menimbaiya,

	menimbang)
ASPEK 3	Ons (onis, onas, onse) Dimensi (dimensi, dimesi, disemi) Plastisin (pelastin, plastik, plastin)
ASPEK 4	Model (mode, modelan) Berbagai (berbagi, berbagai) Rumahnya (rumahannya, rumahna, rumahan, remahnya, Beragam (bergambar, beragar) Tumbuh (tubuh, tumbuhan, tujuh)
ASPEK 5	Karya (kariya, karyan) Seni (senin, senir) Tertulis (tretulis, terlutis) Plastisin (platisin, plastik, plastin) Belakang (blakan, bekalan, belak) Subur (sabar, subir) Timbangan (timlangan, timang)

Secara umum dapat dijelaskan bahwa pada aspek 1 yaitu mengenal huruf, ada beberapa huruf yang masih susah untuk diucapkan dengan benar. Seperti huruf 'B' dibaca 'bi, eb, ba'. Huruf selanjutnya adalah 'R' dibaca 'el, re,' lalu huruf 'P' dibaca 'ep, pa'. kemudian huruf 'L' dibaca 'la, ra'. Dan yang terakhir huruf 'G' dibaca 'ji, ga'.

Aspek 2 yaitu membaca kata bermakna, kata yang sering salah dalam pengucapannya adalah 'karya' dibaca 'karyan, kary, kaya'. Lalu ada kata 'bidang' dibaca 'bidan, binda, bidag'. Kemudian kata 'menyiram' dibaca 'nyiram, menyrim'. Siswa tersebut saat membaca sering menghilangkan atau menambahkan huruf, sehingga kata yang ditulis tidak sesuai dengan yang dibaca.

Aspek 3 yaitu membaca kata yang tidak mempunyai arti/makna. Kata 'ons' dibaca 'onis, onas, onse'. Lalu ada kata 'dimensi' dibaca 'dimensi, dimesi, disemi'. Kata 'plastisin' dibaca 'pelastin, plastik, plastin'. Kata tersebut sulit untuk dibaca siswa karena kata tersebut terasa asing bagi mereka.

Aspek 4 yaitu kelancaran membaca dan pemahaman bacaan. Dari 6 siswa ada 1 siswa yang tidak mau membaca padahal sudah mengenal huruf dan kata, ketika ditanya kenapa?, mereka menjawab bahwa saat melihat bacaan yang banyak sangat

sulit atau susah. Dari bacaan yang sudah ada, kata yang sering salah dibaca adalah kata 'model' dibaca 'mode, modelan' dan kata 'tumbuh' dibaca 'tubuh, tumbuhan, tujuh'.

Aspek 5 yaitu pemahaman mendengar. Di dalam aspek 5 ini, para siswa mendengarkan bacaan yang dibaca oleh peneliti, setelah itu siswa disuruh menulis kata yang disebutkan. Jawaban mereka ada yang betul dan ada yang salah, yang salah dikarenakan mereka menambahkan huruf atau menghilangkan salah satu huruf. Contohnya kata 'karya' ditulis 'kariya, karyan'.

Kesulitan membaca biasanya dianggap hanya terjadi pada siswa yang memiliki kelainan seperti disleksia padahal banyak ditemukan kasus-kasus kesulitan membaca yang dialami siswa tanpa riwayat kelainan apapun. Maka dari itu siswa yang kurang lancar mengeja dan membaca dapat dikatakan memiliki kesulitan membaca tetapi guru-guru tidak menyadari hal tersebut dan menganggap mereka akan lancar membaca jika naik kelas berikutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dengan analisis maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor dari rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa-siswi kelas II SD Negeri Pekojan 02 adalah:

Siswa kesulitan mengidentifikasi huruf, mengubah kata, mengucapkan kata salah, mengeja terbata-bata, tidak memahami isi bacaan, dan sulit konsentrasi. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu peran orang tua dalam membimbing anaknya dalam belajar membaca sangatlah berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak. Kebiasaan belajar membaca harus lebih diterapkan lagi di rumah dengan metode sederhana dalam pengajarannya misalnya dengan menggunakan buku cepren, atau menggunakan kartu abjad berwarna sebagai media pengajarannya. Karena faktor keluarga sangat penting dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak, sebab jika anak terbiasa berlatih dan damping oleh keluarga terdekat maka anak tersebut akan semakin percaya diri dan selalu mendapatkan motivasi ketika belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, S. W, & Alpian, Y. (2020). *Membaca Permulaan Dengan Teams Games Tournament (TGT)*. Pasuruan: CV. Qiara Media.
- Anonim. (2015). *Pelatihan Penyegaran EGRA bagi Asesor*. Jakarta: USAID PRIORITAS
- Latifah, N., & Sa'odah, S. (2019). *Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Visual Siswa Kelas Ii Mi Fatahillah Ciledug Kota Tangerang*. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* .
- Masykuri, M. (2019). *Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I MI Pesantren Pembangunan Cibeenyung Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap tahun 2017/2018* (Doctoral dissertation, UIN Walisongo Semarang).
- Mustatiroh, M. (2016). *PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MENGGUNAKAN MEDIA KARTU KATA BERGAMBAR SISWA KELAS I SD NEGERI GEMBONGAN. BASIC EDUCATION*.
- Moleong, L. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nabawiyah, N. A. (2021). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori dan Praktis*. Widina Bhakti Persada Bandung.
- Nasrullah, N. (2018). *UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN OPERASI HITUNG BILANGAN BULAT DENGAN MEDIA KARTU BILANGAN KELAS IV SD NEGERI PATEREMAN 2* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).